

**DEIKSIS PADA NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
UNIK SAFITRI
NIM. F1012141036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

DEIKSIS PADA NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA* KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY

ARTIKEL PENELITIAN

**UNIK SAFITRI
NIM F1012141036**

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Sisilya Saman, M.Pd.
NIP 196011091989032003**

**Dr. Patriantoro, M.Hum.
NIP 196208241989031003**

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan PBS

**Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196011091989032003**

**Drs. Nanang Heryana, M.Pd
NIP 196107051988101001**

DEIKSIS PADA NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA* KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY

Unik Safitri, Sisilya Saman, Patriantoro

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: uniksapi3@gmail.com

Abstract

This research aimed to analysis more deeply in the form and meaning of deixis person, place, and time of Dalam Mihrab Cinta novel by Habiburrehman El Shirazy. This was based on the problem in study: (1) how does the form of deixis person, the place, and time, (2) how does the meaning of the deixis person, place, and time, (3) how did the all three implementation plan of the deixis in the learning Indonesia language. The research used descriptive method with the qualitative format. Data and source of data in this research was came from inter-character consists deixis person, place, and time dialogue in the novel Dalam Mihrab Cinta by Habiburrahman El Shirazy. Moreover, this research used documentary techniques in data collection. Based on the result of data analysis, it may be deduced that there was a deixis person in the form of free morfem and tied morfem is proclitik and enklitik. There is a deixis place and time in the form of word and phrases. Then, the all format of the deixis person, place, and time has the meaning of the lexicon and gramatical significance. Additionally, this study may also be used as material in Indonesia language learning curriculum 2013.

Keywords: *Deixis Person, Form, Meaning, Place, and Time.*

PENDAHULUAN

Deiksis merupakan satu di antara kajian semantik yang berkaitan dengan pemaknaan suatu bahasa. Pemakaian bahasa yang tidak teratur dan tidak efektif menyebabkan kerancuan, serta dapat menimbulkan persepsi berbeda pada penerima bahasa. Untuk itu memahami dan menentukan sebuah ujaran bersifat deiksis atau tidak tentu membutuhkan pemahaman yang menyeluruh.

Alwi, dkk., (2014:42) mengungkapkan bahwa, “deiksis termasuk gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan”. Nababan mengungkapkan bahwa deiksis merupakan kata atau satuan kebahasaan yang referennya tidak pasti atau berubah-ubah (Rusminto, 2015:24). Hal ini dibenarkan oleh penjelasan Purwo (1984:1) yang menyatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis

apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Kata *dia*, *di sana*, dan *kemarin* merupakan contoh kata-kata deiksis. Kata-kata tersebut memiliki referen yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa yang acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, dimana dan kapan kata-kata itu dituturkan.

Berkenaan dengan acuan, menurut Purwo (1984:103), deiksis dikelompokkan menjadi dua, yaitu luar tuturan (eksofora) dan dalam tuturan (endofora). Dalam endofora, referennya atau acuannya yang ditunjuk ada di dalam tuturan, sedangkan eksofora di luar tuturan. Berdasarkan posisi acuan/

referensinya, endofora terbagi lagi atas anafora dan katafora. Anafora merujuk silang pada anteseden yang disebutkan terlebih dahulu, sedangkan katafora merujuk silang pada anteseden yang disebutkan kemudian. Kata yang digantikan disebut anteseden.

Penggunaan deiksis tidak hanya muncul dalam percakapan lisan, tetapi dapat pula ditemukan dalam percakapan tulis, misalnya dalam novel. Karena lahirnya sebuah cerita yang menarik tentu tidak terlepas dari pemberian deiksis persona, tempat, dan waktu oleh pengarang. Deiksis persona dapat digambarkan dengan kata ganti orang, baik kata ganti persona tunggal maupun jamak misalnya, *aku*, *kamu* (tunggal) dan *kami*, *kalian* (jamak). Deiksis tempat dalam novel dapat digambarkan dengan lokasi atau suasana yang dialami oleh tokoh misalnya *di sana*, *di sini*, dan *di situ*. Deiksis waktu dalam novel dapat digambarkan dengan kapan kejadian yang dialami oleh tokoh misalnya, *tadi*, *sekarang*, dan *nanti*. Jadi, pengkajian tentang deiksis pada novel tentu sangatlah penting, karena keberhasilan dalam memahami isi sebuah cerita sedikit banyaknya tentu tergantung pada pemahaman pembaca mengenai deiksis itu sendiri.

Habiburrahman El Shirazy atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kang Abik adalah salah satu novelis Indonesia yang banyak melahirkan novel-novel yang fenomenal. Beberapa penghargaan bergengsi berhasil diraihnya. Karya-karyanya selalu dinanti khalayak karena dinilai membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi. Salah satu novel yang menjadi *best seller* Kang Abik adalah *Dalam Mihrab Cinta* yang sekaligus menjadi objek kajian peneliti. Novel ini hadir dengan kisah cinta yang bernuansa islami dan memberi warna yang berbeda di kalangan anak muda muslim. Kang Abik berusaha menyuguhkan cerita yang menarik dan menyampaikan berbagai pesan moral islami (akhlak) kepada pembaca khususnya remaja. Hal ini menjadi satu daya tarik peneliti memilih novel karya Kang Abik. Beliau selalu konsisten membuat karya-karya bernuansa islami. Selain itu, novel ini berisikan tiga cerita dengan judul, tokoh, dan

setting yang berbeda. Ketiga cerita tersebut yaitu “Takbir Cinta Zahrana”, “Dalam Mihrab Cinta”, dan “Mahkota Cinta”.

Ketika proses pengumpulan data, ditemukan banyak wujud kata-kata deiksis pada novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan bentuk yang berbeda-beda. Untuk menentukan bentuk tersebut, digunakan penjelasan tentang morfologi. Morfologi adalah ilmu yang sesuai untuk mempelajarinya. Ramlan (1978:19) mengatakan “morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan kata dan arti kata”. Pendapat lain dari Nida (1974:1) yang mengatakan “morfologi adalah kajian tentang morfem-morfem dan penyusunan morfem dalam rangka pembentukan kata”. Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna, dan tidak dapat dipecah lagi. Contohnya pada kata *putus* jika dibagi menjadi *pu* dan *tus*, bagian-bagian itu tidak dapat lagi disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik arti leksikal ataupun makna gramatikal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mengkaji proses perubahannya morfem menjadi kata.

Dalam linguistik kata-kata deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, fungsi waktu, dan tempat dengan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujar. Bentuk deiksis yang ditemukan pada novel *Dalam Mihrab Cinta* berupa morfem terikat, dan morfem bebas.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran. Berkaitan dengan deiksis, bentuk morfem terikat dapat terlihat dalam penggunaan klitika. Klitika ini hanya terdapat pada deiksis persona. Kridalaksana (1986:113) mengatakan klitik ialah bentuk terikat, secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri atau yang tidak dianggap morfem bebas, tetapi mempunyai ciri-ciri kata karena dapat berlaku sebagai

bentuk bebas. Dalam tata bahasa Indonesia klitika dibedakan menjadi dua, yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang melekat di awal sebuah kata, contohnya pada penggunaan *ku-* dan *kau-*. Proklitik *ku-* dan *kau-* berasal dari kata 'aku' dan 'engkau'. Enklitik adalah klitik yang melekat pada akhiran sebuah kata, contohnya pada penggunaan *-ku*, *-mu*, dan *-nya*.

Morfem bebas adalah morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri dan memiliki arti tanpa harus dihubungkan dengan morfem lain. Semua kata dasar yang memiliki arti leksikal tergolong dalam morfem bebas. Berkaitan dengan deiksis, bentuk morfem bebas tidak hanya berupa kata, tetapi dapat pula berupa frasa. Kata adalah suatu unit bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata juga termasuk satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Deiksis yang termasuk morfem bebas berupa kata, *sini*, *sana*, *situ*, pada deiksis tempat dan berupa kata, *tadi*, *kelak*, *kemarin*, pada deiksis waktu. Kata-kata seperti itu dapat termasuk deiksis karena rujukannya berpindah-pindah. Yang menjadi patokan rujukannya adalah tempat terjadinya tuturan dan kapan kata itu dituturkan.

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Deiksis berbentuk frasa umumnya berupa keterangan waktu, misalnya *tadi malam*, *nanti siang*, *akhir bulan kemarin*. Kemudian dapat pula berupa frasa depan, yaitu penggunaan preposisi sebagai penanda. Misal pada kata depan *di*, *ke*, *dari* pada kata *di sana*, *ke situ*, *dari sana*.

Berbicara bentuk deiksis, pemberian makna pada kata-kata deiksis tidak kalah penting. Makna dari kata-kata deiksis sama halnya berbicara tentang arti dan maksud suatu kebahasaan. Pemberian makna deiksis dibedakan antara makna (*sense*) dan makna arti (*meaning*). Hal ini tergambar dalam penjelasan Djajasudarma (2012:7) yang mengatakan bahwa, pemahaman *makna* (bahasa Inggris: *sense*) dibedakan *arti* (bahasa Inggris: *meaning*) di dalam semantik. Penggunaan kata *arti* dan *makna* ini sering dianggap bersinonim, padahal keduanya

memiliki perbedaan. Kreidler (dalam Subroto, 2011:23) mengemukakan bahwa makna (*sense*) adalah sebuah kata bergantung pada hubungan atau relasinya dengan kata-kata lain dalam sebuah tuturan, sedangkan arti memiliki cakupan yang lebih kecil, yaitu digunakan untuk mengetahui maksud dari sebuah kata. Hurford dan Heasley (dalam Subroto, 2011:11) mengemukakan bahwa arti adalah sesuatu yang samar-samar, tidak jelas, tidak maujud sehingga amat sulit (bahkan tak mungkin) untuk menyimpulkannya secara jelas, konkrit.

Arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata bahasa yang lebih kurang bersifat tetap (Subroto, 2011:31). Lebih lanjut Subroto juga menjelaskan bahwa arti leksikal ini merupakan arti yang digambarkan dalam sebuah kamus. Dari penjelasan tersebut arti leksikal memiliki arti yang cenderung tetap dan pasti, serta menggambarkan arti yang sesuai dengan kamus. Lebih lanjut Subroto mengungkapkan arti leksikal juga memiliki kaitan dengan arti leksikal kata-kata tunggal (*monomorphemic word*). Subroto juga mengatakan kata-kata seperti ini juga termasuk kata yang memiliki arti referensial. Arti referensial merupakan kata yang memiliki referen atau rujukan dalam peristiwa komunikasi bahasa yang terjadi. Acuan atau rujukan ini dapat berupa benda, situasi, atau jumlah yang diacu dalam proses komunikasi bahasa.

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai adanya proses gramatikal seperti, afiksasi, reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2013:62). Parera (2004:92) menjelaskan, "makna gramatikal merupakan perangkat makna kalimat yang bersifat tertutup. Ini berarti makna gramatikal setiap bahasa terbatas dan tidak dapat berubah atau digantikan dalam waktu yang lama. Itu sebabnya, makna gramatikal sebuah bahasa dapat dikaidahkan. Ia bersifat tetap sesuai dengan keberterimaan masyarakat pemakai bahasa itu. Itulah tata bahasa".

Penelitian tentang deiksis sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Yosepha Ella (2016) dan Irma Sari (2017) pada cerita rakyat dengan masing-masing judul yang berbeda.

Dari penelitian mereka, peneliti dapat mengetahui bermacam-macam wujud deiksis persona, tempat, dan waktu. Berdasarkan teori dan fakta yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Deiksis pada novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini akan memuat penggunaan bentuk-bentuk deiksis serta makna deiksis yang terkandung pada novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2011:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, dan memecahkan masalah. Dengan kata lain metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja, teknik, langkah-langkah, dan urutan-urutan secara sistematis yang dilakukan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada metode pengumpulan data dan metode analisis data dengan bentuk kualitatif. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong 2012:4) menjelaskan bentuk kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Data dalam penelitian ini berupa dialog antartokoh dalam cerita yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang di dalamnya terdiri dari tiga cerita, yaitu “Takbir Cinta Zahrana”, “Dalam Mihrab Cinta”, dan “Mahkota Cinta”.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung yang berupa teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber data penelitian, baik itu dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan langkah-langkah: 1) membaca novel, 2) mencari, menandai dan mencatat kalimat yang mengandung deiksis persona, tempat dan waktu, 3) mengelompokkan data sesuai

dengan kategori deiksis persona, tempat, dan waktu, 4) mengklasifikasikan data deiksis persona, tempat dan waktu sesuai dengan pembagian jenisnya, 5) menganalisis bentuk dan makna deiksis persona, tempat dan waktu.

Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data. Menurut Mahsun (2013:117) ada dua metode yang dapat digunakan dalam menganalisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ektralingual. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Adapun langkah-langkah analisis data: 1) menganalisis bentuk deiksis persona, tempat dan waktu dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik pemaparan, 2) menganalisis makna deiksis persona dengan analisis leksikal, 3) menganalisis makna deiksis tempat dan waktu dengan analisis leksikal dan gramatikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Deiksis Persona

Ditemukan sebanyak enam jenis penggunaan deiksis persona. Keenam jenis deiksis tersebut adalah deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona kedua jamak, deiksis persona ketiga tunggal, dan deiksis persona ketiga jamak. Semua jenis deiksis persona tersebut ada yang berbentuk morfem bebas dan morfem terikat berupa enklitik dan proklitik. Sebanyak 21 wujud deiksis persona yang ditemukan dalam novel *Dalam Mirab Cinta*, yaitu ‘saya’, ‘aku’, ‘ku-’ lekat kiri, ‘-ku’ lekat kanan, ‘kita’, ‘kami’, ‘kamu’, ‘-mu’, ‘engkau’, ‘kau’, ‘Anda’, ‘kowe’, ‘Panjenengan’, ‘sampeyan’, ‘awak’, ‘kalian’, ‘dia’, ‘ia’, ‘beliau’, ‘-nya’, dan ‘mereka’.

Tabel 1. Bentuk Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habbiburrahman El-Shirazy

No	Judul Cerita	Bentuk	Kalimat	Keterangan
1.	<i>Takbir Cinta Zahrana</i>	Morfem terikat	“....Ini yang ku lihat baik untukmu...” (C1, TCZ, hal. 29, bar. 3)	Proklitik ku- merujuk pada Bu Merlin
		Kata	“... Sini biar Ibu yang bikin kolak, kau bisa bincang-bincang dengan beliau.” (C1, TCZ, hal. 77, bar. 4)	Kata sini merujuk pada keberadaan penutur, yaitu Ibu Zahrana
		Kata	“... Toh Malaysia-Indonesia itu dekat. Sekarang tiket pesawat juga murah.” (C1, TCZ, hal. 77, bar. 29)	Kata sekarang merujuk waktu tuturan terjadi
2.	<i>Dalam Mihrab Cinta</i>	Morfem bebas	“Pak Kiai Panjenengan sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukakan saya seperti ini. Panjenengan belum melakukan <i>tabayun</i> yang sesungguhnya...” (DMC, hal. 95, bar. 5 & 6)	Kata panjenengan dituturkan Syamsul merujuk pada Pak Kiai
		Frasa	“Baik. Saya akan ke sana secepatnya. Kebetulan saya harus melihat travel saya di Surabaya.” (C2, DMC, hal. 120 bar. 19)	Frasa ke sana merujuk pada kota Tulung Agung
		Frasa	“... Akhir bulan kemarin Burhan dikerluarkan dari pesantren karena terbukti mencuri...” (C2, DMC, hal. 121, bar. 21)	Frasa akhir bulan kemarin merujuk pada waktu lampau akhir bulan sebelumnya
3.	<i>Mahkota Cinta</i>	Morfem terikat	“....Yang jelas optimislah, bahwa Allah itu mahakaya. Allah sudah mengatur rejeki hamba- Nya . Tergantung bagaimana hamba- Nya itu memungutnya...” (C3, MC, hal. 209, bar. 25)	Enklitik -Nya dituturkan Pak Rusli merujuk pada Allah
		Frasa	“Maaf Bang, boleh saya duduk kat sini ?” (C3, MC, hal. 295, bar. 14)	Kata kat sini merujuk pada sebuah kursi
		Kata	“Tidak tahu Mas. Namanya juga jatuh cinta. Aku melihat dia baik. Dan menurutku mahasiswi tidak secara otomatis lebih baik dari TKW. Banyak yang sekarang TKW, mungkin kelak jadi orang yang memberi penghidupan pada mahasiswa atau mahasiswi...” (C2, MC, hal. 259, bar. 12)	Kata kelak merujuk pada waktu mendatang yang panjang ke depan tanpa ada batasan

Bentuk Deiksis Tempat

Deiksis tempat yang ditemukan dalam novel, berupa deiksis tempat proksimal, yaitu deiksis yang kejadiannya dekat dengan penutur, deiksis tempat semi proksimal yaitu deiksis yang kejadiannya agak jauh dari penutur, dan deiksis tempat distal, yaitu

deiksis yang kejadiannya jauh dari penutur. Ketiga jenis deiksis tersebut terdiri dari bentuk berupa kata dan bentuk frasa. Sebanyak sepuluh wujud deiksis tempat yang ditemukan dalam ketiga cerita pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, yaitu bentuk ‘sini’, ‘di sini’, ‘kat sini’, ‘ke sini’, ‘kemari’, ‘situ’, ‘di

situ', 'sana', 'di sana' dan 'ke sana'.

Bentuk Deiksis Waktu

Deiksis waktu yang ditemukan berupa deiksis waktu berlansungnya kejadian masa lampau, deiksis waktu berlansungnya kejadian masa kini, dan deiksis waktu berlansungnya kejadian masa mendatang. Ketiga jenis deiksis waktu tersebut berupa bentuk kata dan bentuk frasa. Terdapat delapan wujud bentuk deiksis waktu yang ditemukan pada ketiga cerita dalam novel, yaitu bentuk 'tadi', 'kemarin', 'dulu/dahulu', 'sekarang', 'nanti', 'besok', 'lusa', dan 'kelak'.

Pembahasan

Makna Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu pada Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy

a. Makna Deiksis Persona

Makna deiksis persona dianalisis berdasarkan analisis leksikal, yaitu penjelasan arti sebuah kata. Hal ini dikarenakan deiksis persona umumnya terdiri dari satu kata saja, sehingga maknanya dapat diketahui berdasarkan penjelasan arti leksikal atau arti kamus. Berikut analisis makna deiksis persona.

- Bentuk 'ku'

Klitik 'ku-' maupun '-ku' merupakan variasi atau bentuk ringkas dari pronomina 'aku'. Bentuk 'ku-' disebut juga deiksis persona bentuk proklitik, artinya bentuk ini bergabung atau dirangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan bentuk '-ku' disebut juga bentuk enklitik, yaitu bentuk yang bergabung atau dirangkai dengan kata yang mendahuluinya. Baik proklitik 'ku-' maupun enklitik '-ku' memiliki arti leksikal kata ganti orang pertama atau pelaku. Kedua bentuk ini dapat digunakan dalam situasi santai dan akrab dengan memperhatikan jarak psikologis dengan lawan bicara. Jarak psikologis yang dimaksud adalah kedekatan hubungan baik secara kekeluargaan atau kejiwaan.

Berikut data penggunaan proklitik 'ku-' dan enklitik '-ku' pada cerita 1, *Takbir Cinta Zahrana*.

"....Mundurlah dulu. Bertiaraplah sementara waktu. Ini yang kulihat baik untukmu. Saya berjanji suatu saat nanti jika saya ada kemampuan, kamu akan saya tarik lagi ke kampus. Kali ini percayalah padaku. Saya tidak rela orang sebaik kamu jadi bulan-bulanan kesewenang-wenangan yang sudah saya cium dari sekarang"

Zahrana akhirnya paham dengan apa yang disampaikan Bu Merlin. Dari nada dan tuturkata yang disampaikan ia melihat kesungguhan dan ketulusan. (C1, TCZ, hal. 29, bar. 7)

Penggunaan proklitik 'ku-' dan enklitik '-ku' pada kutipan di atas termasuk dalam deiksis persona pertama tunggal yang juga bersifat endofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan/di dalam teks. Berdasarkan letak acuannya, kutipan tersebut termasuk endofora yang katafora, yaitu merujuk silang pada anteseden yang disebutkan kemudian. Anteseden yang dimaksud pada tuturan tersebut adalah Bu Merlin, yang pada kalimat sebelumnya digantikan dengan proklitik dan enklitik 'ku' sebagai pengganti dirinya sebagai pembicara.

- Bentuk '*panjenengan*'

Kata '*panjenengan*' merupakan sapaan yang juga digunakan orang Jawa untuk merujuk lawan bicaranya, sebagaimana halnya bentuk 'kamu' dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian '*panjenengan*' memiliki arti leksikal yang sama dengan kata ganti 'kamu', yaitu orang yang diajak bicara atau yang disapa. Berdasarkan tingkatan dalam bahasa Jawa sapaan ini termasuk dalam ragam krama. *Krama* adalah ragam bahasa Jawa yang pemakaiannya sangat baik untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua. Selain itu, dapat pula digunakan oleh orang yang belum akrab dan orang yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari lawan bicaranya.

Penggunaan kata ganti kedua tunggal bentuk '*panjenengan*' hanya ditemukan pada cerita2, yaitu *Dalam Mihrab Cinta*. Berikut data penggunaan bentuk '*panjenengan*'.

"Pak Kiai *Panjenengan* sudah melakukan tindakan zalim dengan

memperlakukan saya seperti ini. Panjenengan belum melakukan *tabayun* yang sesungguhnya...” (DMC, hal. 95, bar. 5 & 6)

Penggunaan kata ganti ‘*panjenengan*’ pada kutipan di atas termasuk dalam deiksis persona kedua tunggal yang bersifat endofora, karena mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan. Berdasarkan posisi acuannya, kutipan tersebut termasuk endofora yang bersifat anafora, yaitu merujuk silang pada anteseden yang disebutkan terlebih dahulu. Anteseden yang dimaksud dalam tuturan adalah tokoh Pak Kiai. Pada kata selanjutnya digantikan dengan pronomina ‘*panjenengan*’ sebagai pengganti tokoh Pak Kiai.

- Bentuk ‘-nya’

Bentuk ‘-nya’ lekat kanan merupakan variasi bentuk dari pronomina ‘*dia*’/‘*ia*’. Bentuk ‘-nya’ disebut juga deiksis persona kedua tunggal enklitik, artinya bentuk ini bergabung atau dirangkai dengan kata yang mendahuluinya. Enklitik ‘-nya’ memiliki arti leksikal varian pronomina persona *ia*/*dia* dan pronomina benda yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima.

Dalam konteks tertentu, enklitik ini dapat pula digunakan sebagai kata ganti untuk merujuk pada Tuhan, dengan ditulis dengan huruf awal kapital, yaitu ‘-Nya’. Hal tersebut merupakan aturan dalam bahasa Indonesia sebagai kata ganti untuk Tuhan, karena menggambarkan Tuhan Maha Besar dan berstatus lebih tinggi dari umat-Nya. Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa enklitik ‘-nya’ termasuk juga dalam deiksis ketiga tunggal yang dapat merujuk pada orang yang berada di luar tindak komunikasi/orang yang dibicarakan. Berikut contoh analisis makna deiksis persona ketiga tunggal ‘-nya’.

Setelah mantap bahwa Zul tidak akan terlantar, Pak Rusli mohon diri. Sebelum keluar pintu ia masih sempat berkata pada Zul.

“Saya akan coba cari informasi. Jika ada lowongan nanti saya beritahukan. Yang jelas optimislah, bahwa Allah itu mahakaya. Allah sudah

mengatur rejeki hamba-Nya. Tergantung bagaimana hamba-Nya itu memungutnya. Jika ada apa-apa. Perlu bantuan apa-apa, telpon saya saja. Tak usah sungkan ya Zul.” (C3, MC, hal. 209, bar. 25)

Penggunaan bentuk ‘-nya’ pada kutipan di atas termasuk dalam deiksis persona ketiga tunggal yang bersifat endofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan. Berdasarkan letak acuannya kutipan tersebut termasuk endofora yang anafora, yaitu merujuk silang pada anteseden yang disebutkan terlebih dahulu. Anteseden yang dimaksud pada tuturan tersebut bukanlah merujuk pada tokoh dalam cerita melainkan pada Allah, yang pada kalimat selanjutnya disebutkan dengan enklitik ‘-Nya’.

Penggunaan enklitik ‘-nya’ pada tuturan tersebut, bukanlah merujuk pada tokoh dalam cerita, melainkan Allah SWT. Hal ini terlihat pada tuturan yang menyebutkan “...Allah sudah mengatur rejeki hamba-Nya...”. Selain itu, penggunaan huruf kapital ‘N’ pada enklitik ‘-Nya’ merupakan aturan dalam bahasa Indonesia sebagai kata ganti untuk Tuhan, karena menggambarkan Allah Maha Besar dan berstatus lebih tinggi dari umat-Nya.

Makna Deiksis Tempat

Makna deiksis tempat dianalisis berdasarkan analisis leksikal dan gramatikal. Hal ini dikarenakan, ditemukan beberapa data yang tidak hanya berupa satu kata. Data bentuk deiksis yang terdiri dari satu kata dapat dianalisis menggunakan makna arti leksikal, yaitu dengan menjelaskan arti sebuah kata, tetapi data bentuk deiksis tempat yang terdiri dari frasa atau lebih dari satu kata, hanya dapat dianalisis dengan analisis makna gramatikal, yaitu mencari tahu keterkaitan antara kata tersebut dalam sebuah tuturan. Berikut analisis makna deiksis tempat..

- Bentuk ‘sini’

Bentuk deiksis ‘sini’ memiliki arti leksikal, yaitu pronomina tempat ini, atau pronomina cakapan kemari, atau pronomina cakapan saya. Kata ‘sini’ merupakan keterangan tempat yang acuannya tidak tetap,

atau berubah-ubah sesuai konteks yang melatarbelakanginya. Dari penjelasan tersebut kata 'sini' termasuk deiksis tempat yang digunakan untuk merujuk lokasi yang dekat dengan penutur.

Bentuk deiksis 'sini' dapat menduduki fungsi dinamis menyatakan tujuan, jika terdapat adanya pergerakan ke tempat yang ditujukan. Dalam konteks tertentu dapat pula menduduki fungsi statis yang menyatakan keberadaan, jika menggambarkan hal yang diam. Hal ini dapat diketahui dari posisi saat terjadinya tuturan. Berikut contoh analisis makna deiksis tempat 'sini' pada cerita 1, *Takdir Cinta Zahrana*.

Ibunda Zahrana yang sedari tadi diam menyela,

"Nak, Bu Zul ini datang karena ada keperluan penting denganmu. Katanya ada hal serius yang ingin beliau konsultasikan denganmu. Sini biar Ibu yang bikin kolak, kau bisa bincang-bincang dengan beliau."

Bu Zul lansung menimpal, "Maaf jika kedatangan saya mengganggu ." (C1, TCZ, hal. 77, bar. 4)

Penggunaan bentuk 'sini' pada kutipan di atas memiliki rujukan yang bersifat eksofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan/di luar teks. Jadi, untuk mengetahui rujukan tempat dari kata 'sini' pada tuturan, maka harus mengetahui terlebih dahulu konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan.

Kutipan data di atas dituturkan Ibu Zahrana kepada anaknya. Penggunaan bentuk 'sini' pada tuturan tersebut menduduki fungsi dinamis menyatakan tujuan, karena adanya pergerakan ke tempat yang ditujukan. Tujuan tempat yang dimaksud pun lebih sempit yaitu di dekat keberadaan Ibu Zahrana, tepatnya sebuah kursi yang menjadi tempat berpijak/posisi penutur ketika berujar. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat adanya pergerakan menuju tempat yang ditujukan, yaitu posisi awal mitra tutur menuju keberadaan penutur.

- Bentuk '*kat sini*'

Frasa '*kat sini*' merupakan kosakata bahasa melayu Malaysia yang berarti *dekat*

sini, dan padanannya dalam bahasa Indonesia berarti *di sini*. Frasa *kat sini* memiliki makna gramatikal, yaitu pertautan antara kata *kat*, yang merupakan singkatan kata *dekat* dengan penunjuk tempat *sini*, yaitu pronomina tempat ini. Itu artinya frasa memiliki makna gramatikal penunjuk tempat yang digunakan untuk merujuk lokasi yang dekat dengan penutur.

Penggunaan bentuk deiksis tempat '*kat sini*' hanya ditemukan pada cerita *Mahkota Cinta*. Latar pengkisahan kehidupan tokoh utama di Malaysia memungkinkan adanya penggunaan bentuk deiksis tempat dalam bahasa Malaysia. Berikut kutipan tuturan yang menggunakan bentuk '*kat sini*'.

"Maaf Bang, boleh saya duduk kat sini?" Suara seorang perempuan membuyarkan lamunannya. Ia memandang ke arah suara. Seorang gadis Melayu berdiri di depannya. Tangan kanannya memegang piring berisi makanan dan tangan kirinya memegang gelas berisikan minuman berwarna coklat bisa susu coklat atau milo. Bisa juga teh tarik. (C3, MC, hal. 295, bar. 14)

Penggunaan bentuk '*kat sini*' pada kutipan di atas memiliki rujukan yang bersifat eksofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan/di luar teks. Jadi, untuk mengetahui rujukan tempat dari kata '*kat sini*' pada tuturan, maka harus mengetahui terlebih dahulu konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan. Penggunaan bentuk '*kat sini*' pada kutipan di atas menduduki fungsi statis menyatakan keberadaan. Selain itu, penambahan keterangan *kat/dekat* pada kata '*kat sini*' menggambarkan hal yang diam. Keberadaan yang dimaksud pada kutipan di atas memiliki rujukan yang sempit, yaitu sebuah kursi.

- Bentuk '*ke sana*'

Bentuk deiksis '*ke sana*' memiliki makna gramatikal, yaitu pertautan antara preposisi *ke* dan kata *sana*. Preposisi *ke* digunakan sebagai pengacu arah, yang menggambarkan hal yang bergerak ke tempat yang dituju, sedangkan kata *sana* memiliki arti penunjuk tempat yang jauh (atau dianggap jauh) dari pembicara. Jadi, bentuk '*ke sana*' memiliki makna

gramatikal, yaitu penunjuk tempat tujuan yang mengacu pada lokasi yang jauh dari penutur. Berikut penggunaan deiksis tempat ‘ke sana’ pada cerita 2, *Dalam Mihrab Cinta*.

Syamsul menulis alamat kantor di mana ayah Damayanti kerja.

“Pak Utsman, ayah Damayanti itu kepala KUA, jadi mudah mencarinya. Saya juga oegang sumpah Bapak. Ini hanya Bapak yang tahu.”

“Baik. Saya akan ke sana secepatnya. Kebetulan saya harus melihat travel saya di Surabaya.” (C2, DMC, hal. 120 bar. 19)

Penggunaan bentuk ‘ke sana’ pada kutipan di atas memiliki rujukan yang bersifat eksofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan/di luar teks. Jadi, untuk mengetahui rujukan tempat dari kata ‘ke sana’ pada tuturan, maka harus mengetahui terlebih dahulu konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan.

Penggunaan bentuk ‘ke sana’ pada kutipan di atas menduduki fungsi dinamis menyatakan tujuan. Penggunaan preposisi *ke* pada kata ‘ke sana’ menggambarkan hal yang bergerak, yaitu pergerakan ke tempat yang dituju. Rujukan yang dimaksudkan dengan tempat yang dituju pada kutipan data di atas adalah ke Tulung Agung, Jawa Timur.

Analisis Makna Deiksis Waktu

Sama halnya dengan deiksis tempat, makna deiksis waktu juga dianalisis berdasarkan analisis leksikal dan gramatikal. Hal ini dikarenakan, ditemukan beberapa data yang tidak hanya berupa satu kata. Berikut penggunaan dan analisis makna deiksis waktu.

- Bentuk ‘kemarin’

Data bentuk deiksis waktu lampau ‘kemarin’ dapat diketahui maknanya berdasarkan analisis yang berbeda-beda. Itu artinya makna deiksis waktu ‘kemarin’ tidak hanya dapat diketahui berdasarkan analisis arti leksikal, dapat pula berdasarkan analisis makna gramatikal. Secara umum kata ‘kemarin’ merupakan penunjuk waktu lampau yang memiliki jangkauan sehari sebelum hari ini. Berikut contoh analisis makna deiksis

waktu ‘kemarin’. Berikut penggunaan deiksis waktu ‘kemarin’ pada cerita 2, yaitu *Dalam Mihrab Cinta*.

“...Akhir bulan kemarin Burhan dikerluarkan dari pesantren karena terbukti mencuri...” (C2, DMC, hal. 121, bar. 21)

Penggunaan bentuk ‘kemarin’ pada kutipan di atas memiliki rujukan yang bersifat endofora, yang anafora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan/di dalam teks yang disampaikan terlebih dahulu. Acuan yang dimaksud pada tuturan tersebut adalah frasa *akhir bulan*. Berdasarkan konteksnya, kutipan tersebut dituturkan Pak Heru ketika berbicara kepada Syamsul. Pak Heru dan Syamsul sedang membicarakan kejadian yang menimpa tokoh Burhan. Penggunaan kata ‘kemarin’ pada kutipan di atas memiliki rujukan waktu lampau yang jauh ke belakang. Hal ini dikarenakan terdapat kata *akhir bulan* sebelum kata kemarin yang memberikan keterangan jangkauan waktu lampau satu bulan ke belakang sebelum terjadinya tuturan.

- Bentuk ‘sekarang’

Data bentuk deiksis waktu lampau ‘sekarang’ dapat diketahui maknanya berdasarkan analisis leksikal, yaitu mencari tahu berdasarkan arti leksikal/arti kamus. Bentuk deiksis ‘sekarang’ memiliki arti saat ini, atau kini. Bentuk ‘sekarang’ dipahami sebagai fisik atau keadaan pada saat tuturan terjadi ditempat tertentu. Bentuk ‘sekarang’ juga mempunyai referen yang tidak tetap, atau rentang yang berubah-ubah. Makna ‘sekarang’ dapat mengacu pada saat penutur berbicara sampai dengan waktu yang sangat panjang. Berikut contoh analisis makna deiksis waktu ‘sekarang’ pada cerita 1, yaitu *Takdir Cinta Zahrana*.

Zahrana mengerutkan dahi,

“Kalau menurut saya pribadi tidak ada salahnya Hasan menikah baru ke Malaysia. Kalau isterinya dibawa, kalau tidak bisa ya tidak apa-apa isterinya ditinggal di Indonesia. Toh Malaysia-Indonesia itu dekat. Sekarang tiket pesawat juga murah.” (C1, TCZ, hal. 77, bar. 29)

Penggunaan bentuk ‘sekarang’ pada kutipan di atas memiliki rujukan yang bersifat eksofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan/di luar teks. Berdasarkan konteksnya, kutipan tersebut dituturkan Zahrana ketika berbicara dengan Dr. Zulaika, yaitu ibunda Hasan. Penggunaan kata ‘sekarang’ pada tuturan tersebut memiliki rujukan dengan rentang waktu yang lebih luas, yaitu mungkin sejak minggu lalu sampai hari ini atau bahkan bulan lalu sampai hari ini.

- Bentuk ‘kelak’

Data bentuk deiksis waktu mendatang ‘kelak’ dapat diketahui maknanya berdasarkan analisis leksikal, yaitu mencari tahu berdasarkan arti sebenarnya/ arti kamus. Bentuk deiksis ‘kelak’ memiliki arti leksikal waktu yang akan datang atau kemudian hari yang jangkauan tidak jelas. Dapat mengacu pada waktu yang sangat panjang ke depan, tetapi tidak memiliki batasan waktu.

“Tidak tahu Mas. Namanya juga jatuh cinta. Aku melihat dia baik. Dan menurutku mahasiswi tidak secara otomatis lebih baik dari TKW. Banyak yang sekarang TKW, mungkin kelak jadi orang yang memberi penghidupan pada mahasiswa atau mahasiswi...” (C2, MC, hal. 259, bar. 12)

Penggunaan bentuk ‘kelak’ pada kutipan di atas memiliki rujukan yang bersifat eksofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan/di luar teks. Jadi, untuk mengetahui rujukan waktu dari kata ‘kelak’ pada tuturan, maka harus mengetahui terlebih dahulu konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan. Penggunaan kata ‘kelak’ pada kutipan di atas memiliki rujukan dengan rentang waktu yang tidak jelas atau mengacu pada waktu yang panjang ke depan, tetapi tidak ada batasannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat deiksis persona dalam bentuk morfem bebas dan morfem terikat berupa proklitik dan enklitik, terdapat deiksis

waktu dan tempat dalam bentuk kata dan frasa. (2) Seluruh data bentuk dari deiksis persona memiliki arti leksikal, sedangkan data bentuk deiksis tempat dan waktu memiliki arti leksikal dan makna gramatikal. (3) penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, jenjang SMA kelas XI semester ganjil dengan Kompetensi Dasar mengkonstruksi teks cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan antara lain: (1) pada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman Al Shirazy diharapkan untuk memilih penggunaan deiksis yang berbeda/selain penggunaan deiksis persona, tempat dan waktu. (2) hendaknya penggunaan teks cerita berupa novel/cerpen oleh guru tidak digunakan sebagai bahan ajar sastra saja, tetapi dapat pula digunakan sebagai bahan ajar dalam hal penggunaan deiksis yang dikembangkan menjadi pemilihan kata sehingga dapat diimplikasikan pada pembelajaran menulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, dkk.. (2014). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2013). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun, M.S. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moeleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nida, E. A. (1974). *Morfology, The*

- Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor. University of Michigan Press.
- Parera, D.J. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.